

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum BMT L-RISMA

a. Sejarah Singkat Berdirinya BMT L-RISMA

BMT L-RISMA pertama kali didirikan oleh delapan orang yaitu Ryan Wibowo, Ahmad Hamdani, Nurkholis, Agus Hardiansyah, Badarudin, Eko Arifianto, Vicky Feri Susanti dan Neneng Kusmiati yang merupakan perkumpulan remaja Islam masjid al-I' anah yang beralamatkan di Jalan Pahlawan Gantiwarno 37c Kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur. Mereka diajak untuk membuat lembaga keuangan yang bernafaskan islami dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar. Dan yang menjadi pelopor sekaligus pimpinan dari lembaga keuangan ini adalah M. Ahkamuddin Arofi yang memang sudah berpengalaman di bidangnya.

Koperasi *Baitul Mal Wat Tamwil* L-RISMA berdiri 28 Juli 2009 dengan izin operasional dari pemerintah desa setempat, setelah lima bulan berdiri tepatnya tanggal 14 Januari 2010 BMT L-RISMA resmi mendapat Badan Hukum Koperasi.¹

BMT L-RISMA didirikan berdasarkan kondisi masyarakat yang lebih mengenal sistem bunga dibandingkan dengan sistem bagi hasil secara syari'ah serta masih banyaknya *rentenir* yang dipercaya masyarakat sebagai solusi permasalahan mereka walaupun pada akhirnya justru menyengsarakan mereka sendiri, di sisi lain banyaknya tenaga muda remaja Islam masjid (Risma) yang masih belum memiliki pekerjaan yang mapan.

¹ Dokumen, Profil Sejarah Berdirinya BMT L-RISMA.

Berpijak dari kondisi tersebut 28 orang yang saat ini masih menjadi anggota pendiri berfikir untuk membentuk lembaga yang mampu menjadi perantara antara si kaya dengan si miskin sehingga harta tidak hanya berputar pada kalangan si kaya saja. Untuk itu dibentuklah lembaga yang bertujuan untuk menegakan nilai-nilai syariah dengan cara da'wah melalui lembaga keuangan syariah walaupun tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan keseluruhan akan modal para pengusaha mikro, dan menengah.

Awal berdirinya BMT L-RISMA ini adalah pada tanggal 28 Juli 2009 dengan modal awal Rp 150.000,- dengan bermodalkan awal yang sangat sedikit ini mereka berupaya untuk mengembangkan modal tersebut semaksimal mungkin dan menjalankan amanah itu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Setelah menjelang hari raya idul fitri hasil dari keuntungan tersebut dibelikan baju seragam batik dan digunakan untuk uang saku di hari lebaran itupun hanya secukupnya (Tunjangan Hari Raya).²

Untuk memulai kegiatan operasional mereka berawal dari modal seadanya yang didapat dari infaq dan sumbangsih dari masyarakat sekitar. Untuk mekanisme kinerjanya mereka masih menggunakan sistem manual dengan mencatat dalam buku harian dan belum menggunakan komputer.

Pada akhir tahun 2009, Alhamdulillah pencapaian hasil aset mereka mencapai Rp. 123.000.000,- dan dengan penuh syukur mereka dapat membeli satu buah komputer untuk mempermudah operasional dan cara yang mereka lakukan untuk memasarkan BMT adalah dengan berjalan kaki, naik sepeda dan ada 1 buah motor itupun digunakan secara bergantian dalam memasarkan produk-produk BMT seperti Simpanan Sukarela (Si Suka), Simpanan Pendidikan (Si Padi), Simpanan Idul Fitri (Si Fitri), Simpanan Qurban (Si Qurban), Simpanan Tamasya (Si Tama),

² Dokumen, Profil Sejarah Berdirinya BMT L-RISMA

Simpanan Haji dan Umrah (Si Hanum), Simpanan Berjangka (Si Jangka) dan Simpanan Arisan serta berbagai macam jenis pembiayaan mereka seperti *Mudharabah, Musyarakah, Bai' u Bi tsamanin Ajil, Murabahah* dan *Qardhul Hasan*.

Dengan kondisi seperti itu banyak dari pengelola yang tidak dapat bertahan untuk mengembangkan BMT seperti Badarudin, Eko Arifianto, Vicky Feri Susanti dan Neneng Kusmiati, tapi dengan berkurangnya para pengelola merekapun tidak kunjung untuk membubarkan lembaga ini dan mereka yang masih bertahan untuk mengembangkan BMT ini akhirnya mendapatkan izin dari Dinas Koperasi Lampung Timur dan berbadan Hukum dengan Nomor Badan hukum 01/BH/X.7/I/2010 dan bertambahnya pengelola kami seperti Dwi Fajariyanto dan Nurul Hidayati dengan struktur organisasi :

Dewan Pengawas Syari'ah:

Ketua	: H. M.Arifuddin,S.Ag. M.Kom.I
Anggota	: Muh Zuhdi, S.Pd.I
Anggota	: H. Zainal Abidin, BA
Anggota	: H. Sardono Adi Pranoto, S.Pd

Pusat Management

Direktur	: M. Ahkamuddin Arofi, SEI
Manager	: Agus Hardiansyah
Marketing	: Ryan Wibowo, Ahmad Hamdani dan Nurkholis
Administrasi	: Nurul Hidayati
Pembukuan	: Dwi Fajariyanto

Pada tahun 2010 mereka mencoba untuk menggaling modal pokok kepada investor dengan modal yang mereka tawarkan adalah Rp 200.000.000,- dan sedikit mengubah anggaran dasar mereka dengan

membentuk Koperasi Serba Usaha yang salah satu unit usahanya adalah Simpan Pinjam Syariah yang diberi nama BMT L-RISMA yang artinya *Baitul Mal wat Tamwil Lingkar Remaja Islam Masjid* dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan unit simpan pinjam syariah dan unit-unit yang lainnya seperti Pertanian, Warung Serba Ada (Waserda), Tour and travel dan lain-lain.

Sejak beberapa tahun terakhir ini keberadaan dan perkembangan lembaga keuangan syari'ah di tengah masyarakat sedemikian pesat. Hal ini ditandai oleh semakin banyaknya outlet-outlet lembaga keuangan syari'ah seperti obligasi syari'ah, asuransi syari'ah, pasar uang dan pasar modal syari'ah serta *baitul mal wa tamwil* (BMT).

Apresiasi serta respon masyarakat terhadap lembaga keuangan syari'ah cukup mengembirakan, meskipun belum secara menyeluruh. Hal ini tentu saja disebabkan oleh faktor krisis ekonomi yang akhirnya mengganggu eksistensi bank-bank konvensional yang berbasis bunga. Kondisi tersebut telah menjadikan bukti bahwa lembaga keuangan syari'ah yang didasarkan pada prinsip bagi hasil relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi. Di sisi lain tingkat kesadaran (khususnya masyarakat muslim) akan keberadaan lembaga keuangan yang sejalan dengan prinsip syari'ah dari waktu- ke waktu semakin meningkat.

Jaringan BMT L-RISMA sebagai lembaga keuangan syari'ah, mengemban fungsi intermediasi/perantara antara pemilik dana (*shahibulmaal*) dengan pelaku usaha (*mudharib*). Sebagai mediator BMT berharap kiprah dan aktifitasnya dapat turut serta mengembangkan ekonomi kecil yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari perbankan, khususnya bank konvensional.

Aktivitas BMT L-RISMA terdiri dari 2 (dua) kegiatan utama:

- a) *Baitul Mal* merupakan lembaga yang menitikberatkan pada aktivitas sosial (*socied orieted*). Aktivitas utamanya adalah penghimpun dan

pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf tunai (ziswaf) untuk tujuan sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam Al-Quran dan Hadist.

- b) *Baitul Tamwil* menitikberatkan pada aktivitas penghimpun dan penyaluran dana untuk tujuan yang bersifat produktif dan memberikan keuntungan bersama dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.

Sesuai dengan target yang akan dicapai serta pengembangan lembaga, BMT L-RISMA dengan kantor pusat di Jl. Pahlawan Gantimulyo 37c blok M Pekalongan Lampung Timur, membuka kantor cabang yang terdiri dari kantor cabang Batanghari, kantor cabang Mengandung Sari, cabang Raman Utara, kantor cabang Seputih Agung, kantor cabang Metro, serta kantor cabang pembantu di antaranya kantor cabang pembantu Nabang Baru Marga Tiga, kantor cabang pembantu Waybungur, serta Kantor Baitul Mal.

Kantor cabang yang pertama kali didirikan BMT L-RISMA adalah cabang Batanghari pada tahun 2011, yang berlokasi di Jalan Kapten Harun Gading Rejo 46 Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, dengan modal awal Rp.70.000.000,- dan mulai beroperasi pada tanggal 16 Maret 2011.

b. Visi dan Misi:

Adapun visi dan misi BMT L-RISMA adalah sebagai berikut:

1) Visi :

“Menjadi lembaga keuangan syariah yang profesional, terbesar & terpercaya”

2) Misi :

- a) Menjadi lembaga keuangan alternatif bagi masyarakat dalam bertransaksi yang bebas riba.

- b) Meningkatkan dan memberdayakan kegiatan usaha kecil dan menengah.
- c) Terwujudnya masyarakat yang mandiri, sejahtera dan diridhai Allah SWT

3) Tujuan:

Meningkatkan kesejahteraan anggota serta ikut membangun ekonomi umat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju dan makmur berdasarkan syari'at Islam.

4) Budaya Perusahaan

Dalam rangka mewujudkan Visi Misi dan tujuan BMT L-RISMA, pengurus mengembangkan budaya kebersamaan dengan komitmen pada:

- a) Menciptakan suasana kerja yang kondusif, kerjasama antar karyawan yang harmonis serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan melaksanakan atau mengutus pengelola usaha atau pengurus untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dan mengadakan pengajian rutin setiap bulannya disetiap rumah-rumah karyawan secara bergantian dengan tujuan menjalin ukhuwah islamiyah sesama karyawan.
- b) Memberikan pelayanan kepada anggota/nasabah dengan cepat dan tepat secara profesional serta membudayakan salam senyum dan sapa.
- c) Pengelola perusahaan yang bersih, terbuka, berwibawa dan, akuntabel.

c. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus

Ketua I : M. Ahkamuddin Arofi, SEI

Ketua II : Agus Hardiansyah

Sekretaris : Ryan Wibowo

Bendahara : Siti Nur Laila, M. Psi

Badan Pengawas Syariah

Ketua : Hi. M. Arifuddin, S.Ag. M.Kom.

Anggota I : Muh Zuhdi, S.Pd.I

Anggota II : Hi Zainal Abidin, BA

Data Karyawan

BMT L-RISMA LAMPUNG TIMUR

Pusat Management

Direktur Utama : M. Ahkamuddin Arofi,SEI

Direktur : Agus Hardiansyah

Assessor Manager : Ryan Wibowo

Accounting Umum : Andi Setiawan

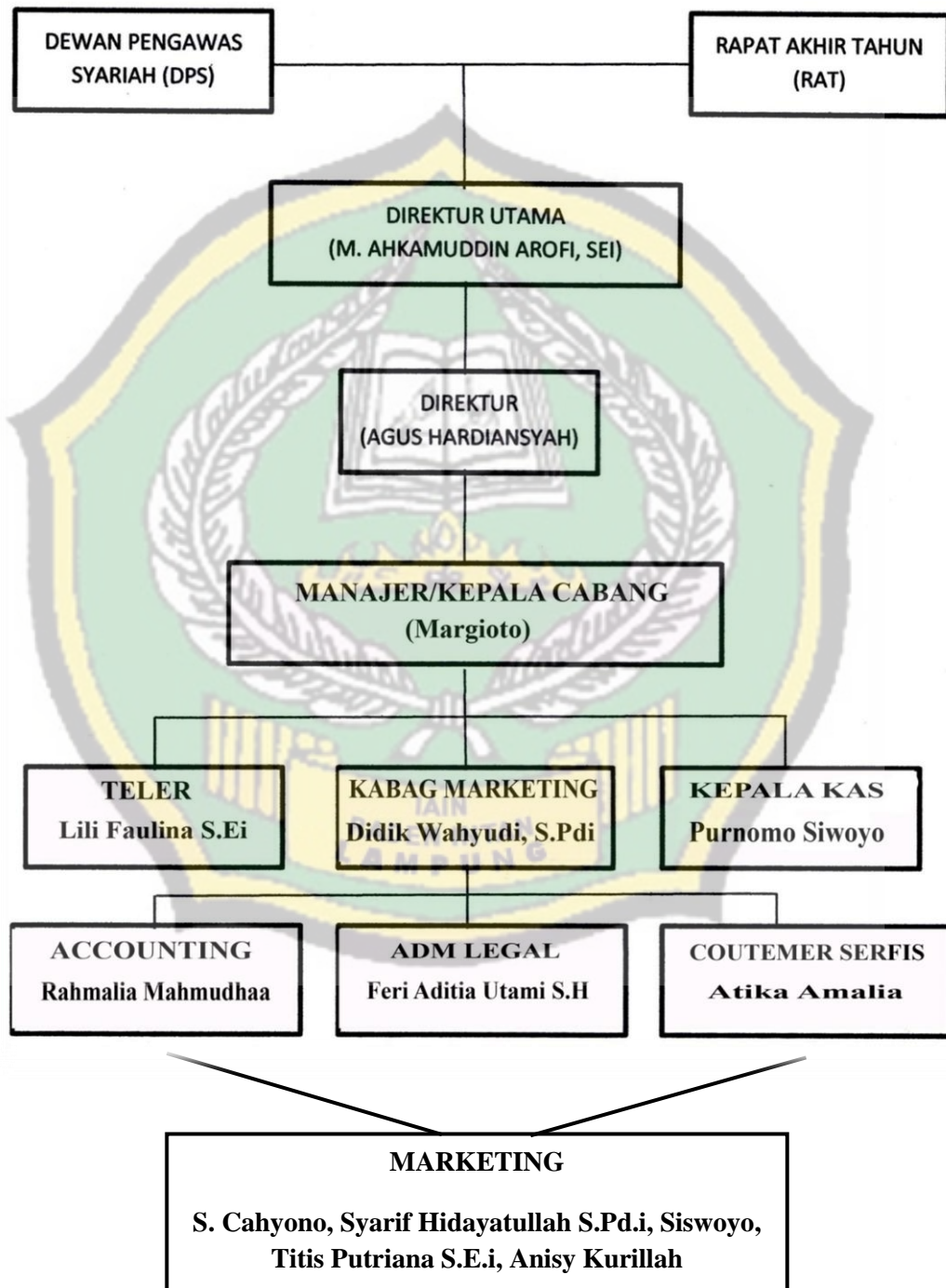
Admin Personalia : Yulia Safitri

Admin Umum : Siti Nurkhomsah

Informasi Teknologi (IT) : Dedy Darmawan, S.Kom

M. Safrudin, Amd

Struktur organisasi BMT L-RISMA Kantor Cabang Batanghari



Struktur organisasi atau kepengurusan di atas mempunyai tanggungjawab sesuai dengan bidangnya masing-masing (*Job description*). Kepengurusan BMT L-RISMA selama satu tahun buku berusaha semaksimal mungkin menggerakkan roda organisasi sesuai dengan dan tanggungjawab mengantarkan organisasi kesuatu tujuan yang telah diterapkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT), diantaranya adalah meningkatkan kinerja para pengelola dan meningkatkan perolehan sisa hasil usaha (SHU) pada khususnya dan kesejahteraan para anggota pada umumnya.

Dalam menjalankan usaha simpan pinjam syari'ah BMT L-RISMA, pengurus mempercayakan kepada direktur utama, direktur, staf manajemen, dan dibantu oleh manajer cabang, kepala cabang pembantu, kepala kantor kas, serta staf-staf yang diperlukan seperti *teller, customer service, marketing*.³

2. Keuangan BMT L-RISMA

Dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan keuangan salah satunya mengenai modal kerja dan likuiditas, BMT L-RISMA Batanghari harus mengacu pada AD/ART yang sudah dibuat oleh kantor pusat, karena secara garis besar antara kantor cabang dengan kantor pusat satu manajemen, dan kantor cabang hanya bisa membuat kebijakan di luar kebijakan yang telah ditentukan kantor pusat, untuk kebijakan yang terkait dengan keuangan semuanya sudah diatur dan ditentukan dari kantor pusat.⁴

Berdasarkan hasil wawancara, manajemen modal BMT L-RISMA sudah diterapkan dalam operasional sehari-harinya. Adapun Kebijakan yang diberikan BMT ketika ada nasabah yang ingin menarik dananya dalam jumlah yang relatif besar maka 2 hari sebelumnya nasabah tersebut harus memberitahu atau konfirmasi kepada pihak BMT, namun pada realitanya ketika nasabah ingin mengambil dananya dalam jumlah yang relatif besar, nasabah tersebut

³ Dokumen, hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) BMT L-RISMA periode 2015

⁴ Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA, 25 Maret 2016

tidak memberi konfirmasi terlebih dahulu sehingga membuat cadangan likuiditas yang ada menurun bahkan berada pada posisi *underlikuid*, karena tidak sepenuhnya cadangan likuiditas disimpan atau ditempatkan di kantornya sendiri.⁵

Dalam operasionalnya, likuiditas BMT akan ditempatkan ke cabang lain yang membutuhkan kucuran dana dan apabila cabang lain tidak ada yang membutuhkan maka dana tersebut akan ditempatkan di kantor pusat. Ketika pihak BMT mengalami kekurangan likuiditas, BMT akan mengambil dananya yang ditempatkan di cabang lain maupun di kantor pusat, dan ketika dana cadangan yang ditempatkan di cabang lain tetap tidak mencukupi maka pihak BMT akan meminjam dana ke kantor pusat. Di sinilah peran kantor pusat yaitu untuk mengcover cabang-cabang yang mengalami kekurangan likuiditas.⁶

a. Cadangan Minimum Likuiditas BMT L-RISMA

Adapun kebijakan yang dibuat BMT L-RISMA Lampung timur terkait dengan pengelolaan likuiditas yaitu dengan menentukan cadangan minimum likuiditas yang mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yaitu sebesar 15% -20% dari total aset, namun ketika menyongsong bulan ramadhan sampai hari raya idul fitri cadangan minimum likuiditas mencapai 20%-30% dari total aset dikarenakan banyak nasabah yang menarik dananya untuk kebutuhan konsumtif. Dan pada bulan ramadhan pihak BMT L-RISMA tidak merealisasikan pembiayaan, karena cadangan likuiditas yang ada di fokuskan untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah deposannya.⁷

⁵ Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA, 25 Maret 2016

⁶ Didik, *Wawancara*, KASUBAG Marketing, 25 Maret 2016

⁷ Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA Batanghari, 25 Maret 2016

Cadangan minimum likuiditas tidak sepenuhnya ditempatkan di kantornya sendiri, Adapun cadangan likuiditas akan ditempatkan di kantor pusat dan di cabang lain yang membutuhkan dana

Untuk menentukan cadangan likuiditas ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan di antaranya, bisa dilihat dari jenis tabungan seperti tabungan berjangka maka likuiditas bisa ditargetkan atau diperkirakan, namun yang menjadi kendala terkadang simpanan suka rela (sisuka) yang tidak bisa dipastikan kapan si penabung akan mengambil dananya, karena dalam simpanan suka rela penabung boleh mengambil dananya kapan saja. Berbeda halnya dengan tabungan berjangka seperti simpanan idul fitri (sifitri) dan simpanan qurban (siqurban) yang sudah pasti waktu pengambilannya yaitu ketika menjelang hari raya idul fitri maupun hari raya qurban.

Selain hal tersebut, yang mempengaruhi fluktuasi tingkat likuiditas yaitu bisa dilihat dari musiman, seperti musim panen maka likuiditas akan bertambah dikarenakan banyak nasabah yang menabung dari hasil panen mereka. Berbeda dengan musim libur sekolah, maka banyak nasabah yang mengambil dananya untuk kepentingan liburan seperti rekreasi, begitu pula dengan tahun ajaran baru maka banyak nasabah yang menarik dananya atau tabungannya untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Sehingga cadangan likuiditas harus dipersiapkan dengan memperkirakan berapa besar cadangan likuiditas yang harus dimiliki BMT setiap saat dengan melihat faktor-faktor di atas sehingga BMT dapat memenuhi semua kewajibannya.⁸

Pengajuan permintaan kredit atau pembiayaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas. Dalam hal ini BMT harus mampu menganalisa berapa besar jumlah pembiayaan rata-rata dibandingkan dengan total pembiayaan secara keseluruhan.

⁸ Rahma, *wawancara*, Customer Servis BMT L-RISMA Batanghari, 28 Maret 2016

b. Sumber dana BMT L-RISMA

Aset terbesar BMT yaitu berasal dari tabungan masyarakat, dalam strategi fundingsnya setiap AO (*accounting officer*) harus bisa menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp 200.000.000 setiap bulannya, namun pada kenyataan belum ada yang mencapai jumlah yang ditargetkan.⁹

Adapun sumber dana yang dimiliki BMT L-RISMA selain yang berasal dari tabungan masyarakat, yaitu dari simpanan penyertaan yang dihimpun dari pengurus, pengawas, pengelola/karyawan. Selain itu untuk mempercepat pertumbuhan permodalan BMT L-RISMA menjalin kerjasama dengan pihak penyandang dana yaitu:

- 1) Bank Syari'ah Metro Madani
- 2) Pusat Koperasi Syari'ah (PUSKOPSYAH) Lampung
- 3) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Kantor Cabang Metro
- 4) Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Cabang Metro
- 5) PUSKOPSYAH Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Lampung
- 6) Bank Rakyat Indonesia dengan program KUR (Kredit Usaha Rakyat)
- 7) PT Permodalan BMT Ventura Jakarta.¹⁰

c. Lending atau pembiayaan BMT L-RISMA

Untuk memaksimalkan laba maka pihak BMT harus melakukan *lending* ataupun pembiayaan secara maksimal, adapun kredit yang direalisasikan mencapai 60% dari total aset. Di BMT L-RISMA cabang Batang hari belum mempunyai aset tetap, aset yang dimiliki masih dalam bentuk uang tunai secara keseluruhan, berbeda dengan cabang raman yang

2016 ⁹ Syarif, *Wawancara*, Account Officer (Marketing) BMT L-RISMA Batanghari, 25 Maret

¹⁰ Dokumen BMT L-RISMA, Hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) periode 2015

sudah mempunyai aset tetap sehingga kredit yang direalisasikan lebih berkurang dibandingkan dengan cabang Batanghari.¹¹

Ketika terjadi kredit macet, kebijakan yang diberikan yaitu sebelum jatuh tempo pihak BMT sudah memberikan pemberitahuan kepada peminjam, namun ketika terjadi kredit macet maka pihak BMT memberikan SP (surat peringatan) pada bulan pertama dia menunggak, ketika nasabah yang bersangkutan tetap tidak membayar maka akan diberikan surat peringatan kedua dan sampai SP 3, dan apabila tetap tidak membayar maka pihak BMT akan melakukan musyawarah dengan nasabah apakah akan dilakukan akad ulang atau jaminan (*borg*) nya akan dijadikan pelunasan hutang, namun sejauh ini pihak BMT belum pernah melakukan penjualan atas *borg*.¹²

Dalam pembiayaan ada beberapa kriteria peminjam ketika ingin membayar hutang:

- 1) Mampu dan mau bayar
- 2) Mampu tapi tidak mau bayar
- 3) Belum mampu tapi ada keinginan membayar
- 4) Tidak mampu dan tidak mau bayar.

Dari kriteria di atas yang sangat sulit adalah poin terakhir,¹³ ketika ada nasabah yang melakukan pembiayaan dan pada saat jatuh tempo namun ia belum mampu bayar dan enggan untuk membayar. Walaupun sudah ada teguran dari pihak BMT namun tetap tidak diindahkan, sehingganya pihak BMT mengeluarkan surat peringatan (SP) bahwa nasabah tersebut telah menunggak dalam cicilan pembiayaan dan harus segera mungkin membayar cicilan pembiayaan tersebut.

¹¹ Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA, 25 Maret 2016

¹² Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA, 25 Maret 2016

¹³ Margioto, *Wawancara*, Manajer BMT L-RISMA Batanghari, 25 Maret 2016

Likuiditas BMT diperoleh dari dana pihak ketiga dan dari pendapatan atas pembiayaan (*rentabilitas*) yaitu dengan memberikan tawaran bagi hasil sebesar 1% - 2,5% dan tidak melebihi dari 2,5%, dari prosentase bagi hasil tersebut telah mendapatkan pendapatan *real* sebesar 30% dari total pembiayaan.

Pendapatan atas bagi hasil inilah yang digunakan untuk memenuhi biaya operasional BMT serta kebutuhan lainnya, seperti gaji karyawan, inventaris kantor serta biaya operasional lainnya.¹⁴ Kemudian jumlah pendapatan yang dihasilkan dikurangi dengan biaya operasional selama satu tahun buku dan sisanya yang sering kita sebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagikan sesuai dengan posisi masing-masing, sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sebagai berikut:

- 1) Dana Cadangan 20%
- 2) Dana Anggota 40%
- 3) Dana Pengurus dan pengawas 10%
- 4) Dana pengelola/karyawan 10%
- 5) Dana pendidikan dan pelatihan 10% serta Dana pembangunan 5%
- 6) Dana sosial (CSK) 5%¹⁵

3. Manajemen Likuiditas BMT L-RISMA

a. Manajemen Likuiditas BMT L-RISMA

Tujuan manajemen likuiditas adalah untuk memperkecil adanya risiko kekurangan dana, karena akibat dari kekurangan dana akan berpengaruh terhadap berkurangnya kepercayaan masyarakat. Selain itu adanya manajemen likuiditas ditujukan untuk memenuhi semua kewajiban BMT seperti kewajiban dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan,

¹⁴ Didik, *Wawancara*, KASUBAG Marketing, 28 Maret 2016

¹⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) BMT L-RISMA

pemberian kredit, kebutuhan operasional BMT serta kebutuhan BMT lainnya baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang BMT, yaitu dengan penyediaan kas secara terus menerus dan menjaga tingkat likuiditas yang ada.

Dalam manajemen secara umum terdapat empat komponen yang harus dipenuhi yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.¹⁶ Begitu juga dalam manajemen likuiditas mencakup empat komponen di atas yang pertama perencanaan (*planning*), di dalam perencanaan pihak BMT melakukan analisis kebutuhan likuiditas yaitu mengidentifikasi kebutuhan utama terhadap likuiditas kemudian membandingkan kebutuhan tersebut dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki BMT dan kemudian membuat rencana kerja terkait dengan likuiditas.

Setelah membuat rencana kerja terkait dengan kebutuhan likuiditas, pihak BMT melakukan pengorganisasian (*organizing*) yaitu dengan mengorganisir atau mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang telah di buat dalam rencana kerja seperti target *funding*, cadangan likuiditas, kemudian melakukan interaksi dan kordinasi supaya rencana kerja tersebut terorganisir dengan rapi. Setelah dilakukan pengorganisasian langkah berikutnya adalah pelaksanaan (*actuating*), yaitu dengan melaksanakan semua rencana kerja yang telah dibuat dan menerapkan semua kebijakan likuiditas dalam operasional BMT.

Setelah semuanya berjalan, yang terakhir dilakukan adalah monitoring atau pengawasan. Dalam manajemen likuiditas monitoring dilakukan secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah maupun dana masuk baik melalui transfer maupun setoran tunai nasabah. Kemudian monitoring dilakukan dengan membuat analisa penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan

¹⁶ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syari'ah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 11

membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas BMT.

Sumber dana BMT L-RISMA yang paling besar adalah berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau simpanan, yang sewaktu-waktu bisa ditarik oleh pemiliknya, dan BMT harus bisa memenuhi tanpa adanya penundaan, selain dana yang bersumber dari masyarakat untuk mempercepat pertumbuhan permodalan pihak BMT menjalin kerjasama dengan pihak penyandang dana seperti Bank Syari'ah Metro Madani, Bank Muamalat Indonesia (BMI) Cabang Metro, Bank Syari'ah Mandiri (BSM), Pusat Koperasi Syari'ah Lampung serta lembaga keuangan syari'ah lainnya. Oleh karena itu, sangat penting sekali adanya pengelolaan likuiditas secara optimal untuk dapat memenuhi semua kewajiban BMT. Di samping itu, telah menjadi keharusan bahwa dalam operasional BMT harus menghasilkan pendapatan atau laba dengan mengalokasikan sejumlah dana yang dimiliki BMT dalam bentuk pembiayaan.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, dan biasanya terjadi tarik ulur (*trade-off*). Dengan kata lain jika likuiditas tinggi maka profitabilitas bank akan rendah. Namun jika likuiditas rendah, maka profitabilitas bank akan tinggi.¹⁷ Untuk itu posisi likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dengan adanya dana yang mengendap (*idle funds*) dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Berdasarkan teori di atas dapat kita ketahui, bahwa tingkat profitabilitas BMT L-RISMA masih relatif lebih rendah dibandingkan

¹⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), h. 64

dengan total asset, itu ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti, bahwa cadangan likuiditas BMT L-RISMA Batanghari sebesar 30%-40% dan sisanya dialokasikan untuk pembiayaan sebesar 60%-70%¹⁸. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi likuiditas yang dimiliki BMT L-RISMA lebih besar dibandingkan jumlah dana yang dialokasikan untuk pembiayaan.

Jika dilihat dari sisi profitabilitas kondisi tersebut kurang menguntungkan karena banyak dana yang *idle* atau menganggur, namun di sisi lain keadaan seperti ini aman buat BMT karena aset terbesar BMT adalah dari masyarakat yang sewaktu-waktu bisa diambil kapanpun, sehingga BMT harus sanggup memenuhi kewajibannya sebagai pemegang dana dengan mempersiapkan sejumlah dana yang cukup, dan supaya tidak mengganggu operasional BMT.

Adapun total pendapatan secara keseluruhan yaitu pendapatan semua kantor cabang, kantor kas, dan kantor pusat secara akumulasi mencapai Rp2.823.548.714.47,- (dua milyar delapan ratus dua puluh tiga juta lima ratus empat puluh delapan ribu tujuh ratus empat belas koma empat puluh tujuh rupiah) sedangkan total biaya operasional sebesar Rp. 2.810.970.031.09,- (dua milyar delapan ratus sepuluh juta Sembilan ratus tujuh puluh ribu tiga puluh satu koma tiga puluh delapan rupiah)¹⁹. Dari total pendapatan dikurang total biaya operasional didapatkan selisih sebesar Rp. 12.578.683.38, dari data tersebut dapat diketahui bahwa biaya operasional BMT tergolong cukup besar, hal ini menunjukkan kurang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang ada.

Secara universal, kebutuhan likuiditas BMT L-RISMA Batanghari dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

¹⁸ Margito, *Wawancara*, manajer BMT L-RISMA Batanghari, 25 Maret 2016

¹⁹ Dokumen, dalam Hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) periode 2015

1) Kebutuhan Dana Operasional

Dari uraian di atas telah disebutkan total biaya operasional yang dikeluarkan BMT, dari jumlah tersebut terbilang cukup besar. Adanya biaya operasional yang terlalu besar tersebut diperuntukkan untuk membiayai semua kegiatan BMT, membayar gaji karyawan, serta untuk membeli inventaris kantor, seperti pembelian kendaraan roda dua sebanyak 2 buah, kendaraan roda empat 1 buah, pembelian ipad, handphone, selain itu digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan BMT seperti olah raga rutin setiap satu minggu sekali dan itu sudah dianggarkan, kemudian untuk membeli peralatan olahraga seperti kaos, dan setiap akhir tahun dianggarkan biaya untuk rekreasi.²⁰ Namun dari kegiatan-kegiatan di atas sangatlah kurang produktif dan kurang efisiensi, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas yang dimiliki BMT.

2) Rencana penyaluran pembiayaan

Telah menjadi suatu keharusan setiap BMT ketika ingin melanjutkan usahanya harus memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari bagihasil atas pembiayaan tersebut. Hal tersebut termasuk komitmen BMT kepada nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi. Dengan demikian pihak BMT harus memperkirakan berapa besar penyaluran pembiayaan dengan melihat tingkat likuiditas yang ada. Selain hal tersebut BMT harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan, sehingga dana yang disalurkan untuk pembiayaan bisa menghasilkan profit yang diharapkan karena tidak sedikit dari kurangnya kehati-hatian dalam memberikan pembiayaan, pihak BMT

²⁰ Dokumen, Laporan keuangan BMT L-RISMA periode akuntansi 2015

mengalami kerugian. Untuk itu pihak BMT harus menganalisis sebelum melakukan realisasi pembiayaan.

3) Estimasi penarikan dana oleh nasabah.

BMT pada hakikatnya tidak bisa mengetahui secara pasti berapa besarnya simpanan yang akan ditarik oleh nasabahnya sehingga setiap saat secara praktis BMT dihadapkan kepada dua kemungkinan yaitu posisi *overliquid* atau posisi *underliquid*. Posisi *overliquid* adalah keadaan di mana alat-alat likuid yang dikuasai lebih besar dalam arti ada dana yang *idle*. Sebaliknya posisi *underliquid* adalah keadaan di mana alat-alat likuid mencerminkan kekurangan, kondisi *underliquid* menunjukkan keadaan yang berbahaya karena terlalu banyak memberikan pinjaman. Walaupun kedua kemungkinan tersebut kurang baik, namun lebih berbahaya apabila posisi BMT *underliquid*, karena hal tersebut akan mengurangi bahkan mungkin menghilangkan kepercayaan nasabah.²¹

- a) Kebijakan bank syari'ah ketika terjadi kekurangan likuiditas:
 - (1) Menjual aset likuidnya agar mendapat likuiditas dalam hal bank syari'ah memiliki aset likuid.
 - (2) Menerima penempatan dana/likuiditas dari bank syari'ah lain atau institusi atau individu lain secara syari'ah.
- b) Kebijakan bank syari'ah ketika mengalami kelebihan likuiditas:
 - (1) Membeli aset likuid agar likuiditasnya produktif.
 - (2) menempatkan dana ke bank syari'ah lain atau institusi lain secara syari'ah.²²

Alat likuid yang dimiliki BMT L-RISMA Batanghari yaitu berbentuk uang kas atau uang tunai, sehingga ketika mengalami kelebihan likuiditas

²¹ Frianto Pandia, *Loc.cit.*

²² Adiwarmam Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 445

maka BMT akan menempatkan dananya atau likuiditasnya ke cabang lain yang membutuhkan, dan ketika cabang lain tidak ada yang membutuhkan maka likuiditas akan ditempatkan di kantor pusat, dalam hal ini karena BMT hanya mempunyai alat likuid berbentuk uang tunai, dalam arti lain BMT belum mempunyai alat likuid yang mudah untuk dicairkan seperti surat berharga, sehingga ketika terjadi kekurangan ataupun kelebihan likuiditas maka ia akan melakukan tindakan yang terdapat dalam poin ke dua yaitu akan menempatkan dana ke bank syariah lain atau institusi lain secara syariah. Dalam hal ini pihak BMT L-RISMA akan menempatkan dananya ke cabang lain yang mengalami kekurangan dana.

b. Pengelolaan dan Strategi Pengendalian Likuiditas BMT L-RISMA

Di BMT L-RISMA, likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan dananya. Karena adanya proporsi yang besar dari simpanan nasabah berupa giro wadi'ah (*demand deposit*) atau tabungan (*saving*) dan deposito berjangka (*time deposit*). Oleh karenanya diperlukan likuiditas yang cukup untuk memenuhi penarikan dana maupun pemenuhan permintaan kredit.

Untuk itu pihak manajemen harus membuat kebijaksanaan likuiditas umum, yaitu menentukan berapa jumlah dana yang akan ditahan dalam uang tunai, dan berapa yang akan ditempatkan dalam bentuk pembiayaan.

Dalam hal ini, kebijakan yang dibuat pihak BMT L-RISMA yaitu dengan menentukan jumlah Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh BMT dengan rasio 15% dari total aset. dengan Perhitungan

$$\frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% = \frac{12.435.917.650}{24.151.427.518} \times 100\% = 51,49\%$$

Dari perhitungan tersebut dapat kita ketahui bahwa BMT L-RISMA memberikan kredit sebesar 51,49% dari total aset sehingga cadangan likuiditas yang ada sebesar 48,51%. Cadangan minimum likuiditas di BMT L-RISMA diambil dari total aset secara keseluruhan dengan alasan bahwa

dana yang dapat digunakan dalam pemberian kredit atau pembiayaan tidak hanya bersumber dari dana pihak ketiga tapi juga berasal dari sumber dana lainnya seperti modal sendiri, dana yang berasal dari pinjaman antar bank, dan lain sebagainya.

Dengan cadangan minimum likuiditas yang ada kita dapat mengetahui kemampuan BMT dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek, khususnya penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh penabung (simpanan/pinjaman yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun) serta pemberian kredit kepada nasabah. *Indikasi rasio*: semakin besar rasio semakin bagus, namun rasio yang terlalu besar juga tidak menguntungkan karena menunjukkan banyaknya dana yang tidak produktif (*Idle fund*). *Rasio wajar*: 20 %-30 %.²³

Di sini dapat kita lihat bahwa rasio likuiditas BMT L-RISMA terbilang besar yaitu 48,51%. Dari sisi profitabilitas kurang menguntungkan karena banyak dana yang *idle atau menganggur*. Namun di sisi lain, cadangan likuiditas yang cukup besar tidak akan menghambat pembayaran hutang atau kewajiban kepada para nasabah, karena aset terbesar yang dimiliki BMT adalah dari simpanan atau tabungan nasabah, yang sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh pemiliknya, dan BMT harus mampu memenuhinya dengan adanya likuiditas yang cukup dalam BMT.

Untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah likuiditas dikaitkan dengan upaya pengembangan BMT, tuntutan deposan, profesionalitas, tingkat profitabilitas dan kepatuhan terhadap sistem syariah, BMT harus melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Sosialisasi BMT khususnya menjelaskan tentang aspek-aspek ekonomi dan sistem nilai keislaman kepada masyarakat. Diharapkan dengan cara ini akan memberikan dampak positif berikut :

²³ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.

- a) Deposan/investor baru akan datang mendeposit dananya ke bank Islam.
 - b) Peningkatan dana baru yang masuk akan meningkatkan kemampuan ekspansi bisnis BMT.
 - c) Dengan adanya sosialisasi terkait bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam maka deposit tidak terpengaruh dengan Return tinggi yang tidak halal yang ditawarkan oleh Lembaga keuangan konvensional.
- 2) Menggiatkan pendidikan bagi karyawan, memperbaiki dan meningkatkan kinerja BMT, yang akan berpengaruh terhadap profit yang di dapatkan.
 - 3) Memperkuat koordinasi, komunikasi dan pengertian dengan deposit/investor dan partner bisnis.
- c. Kewajiban Jangka Pendek dan Kewajiban Jangka Panjang BMT.**

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, adanya manajemen likuiditas BMT ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan atau kewajiban BMT, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan terlebih utama adalah kebutuhan jangka pendek BMT.

Kewajiban jangka pendek meliputi uang yang dipinjam yang harus dibayar kembali kurang dari 12 bulan (1 Tahun) atau siklus operasi normal perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.²⁴ Berdasarkan teori tersebut, adapun kewajiban jangka pendek BMT L-RISMA seperti hutang usaha atau peminjaman modal usaha dari mitra kerja seperti Bank Muamalat cabang kota Metro dan Bank Syari'ah Metro Madani. BMT harus mampu membayar atau mengembalikan pinjaman tersebut ketika sudah jatuh tempo sesuai dengan waktu yang telah disepakati dan kurang dari 1 tahun.

²⁴ Al. Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Yogyakarta: YKPN, 1995), Jilid 2, h. 230

Kewajiban jangka pendek lainnya seperti pembayaran pajak, beban operasional seperti pembayaran gaji karyawan setiap bulannya, maupun biaya operasional yang dikeluarkan BMT dalam kegiatan sehari-harinya. Selain hal tersebut, kewajiban jangka pendek BMT meliputi pengembalian dana simpanan dari masyarakat maupun investor serta pemenuhan pemberian kredit yang diajukan oleh nasabah.

Sedangkan hutang atau kewajiban jangka panjang BMT meliputi pinjaman bank atau sumber lain yang meminjamkan uang untuk jangka waktu lebih dari 12 bulan. Seperti pembelian inventaris kantor berupa mobil yang dibeli secara tangguh dan lebih dari 1 tahun.²⁵

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Rasio Keuangan

Deskripsi data rasio keuangan yang erat hubungannya dengan pengelolaan modal kerja yang dilakukan dengan cara menganalisis Neraca dan Laporan Sisa Hasil usaha tahun 2014 sampai tahun 2015.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Beberapa ukuran rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan menggunakan total aktiva dan modal sendiri dalam operasional yaitu:

1) ROI (*Return On Investment*)

Return On Investment mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia di dalam koperasi. *Return On Investment* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

²⁵ Dokumen, laporan keuangan BMT L-RISMA akhir periode akuntansi 2015

$$\text{ROI} = \frac{\text{lab a bersi h sesudah h pajak}}{\text{total aktiva (asset)}} \times 100\%$$

Tabel 1 Perhitungan *Return On Investment* BMT L-RISMA Tahun 2014 – 2015

Tahun	EAT (Rp)	Total aktiva (Rp)	ROI	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	448.946.989	25.619.521.524	1,75 %	
2015	492.551.761	32.606.106.986	1,51 %	0,24 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa *Return On Investment* yang diperoleh menurun. Pada tahun 2014 hanya sebesar 1,75% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,24%, menjadi 1,51%. Hal tersebut menunjukkan pengelolaan total aktiva masih belum efektif. Koperasi perlu meningkatkan pengelolaan total aktiva secara lebih efektif agar dapat memperoleh *Return On Investment* lebih besar dari tahun 2014 sebesar 1,75%. Islam sangat menganjurkan bahwasannya hari ini harus lebih baik dari hari kemarin seperti sebuah hadis yang artinya: “barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung dan barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi”.

hadis ini memberikan motivasi kepada kita untuk terus berupaya menjadi lebih baik. Begitu pula dalam pengelolaan aktiva, sehingga diharapkan hasil yang dicapai akan lebih baik dari hasil tahun sebelumnya. Karena apa bila hari ini lebih buruk dari hari sebelumnya maka kita termasuk orang-orang yang merugi. Begitu juga dalam sebuah lembaga keuangan apa bila hasil yang didapatkan menurun, ini berarti menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan belum optimal.

2) ROE (*Return On Equity*)

Return On Equity merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara lengkap *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi koperasi atas modal yang diinvestasikan di dalam koperasi tersebut. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* berarti semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh koperasi. *Return On Equity* dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Return On Equity BMT L-RISMA disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tahun	EAT (Rp)	Total aktiva (Rp)	ROI	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	448.946.989	6.170.492.125	7,28 %	
2015	492.551.761	7.781.699.573	6,33 %	0,95 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa *Return On Equity* yang diperoleh cenderung turun. Pada tahun 2014 tingkat *Return On Equity* sebesar 7,28%, sedangkan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,95% dan menjadi 6,33%. Hasil *Return On Equity* menunjukkan pengelolaan modal sendiri belum efektif, meskipun laba bersih setelah pajak dan modal sendiri mengalami peningkatan tetapi *Return On Equity* yang diperoleh hanya sebesar 6,33%. Koperasi perlu mengelola modal kerja agar dapat memperoleh *Return On Equity* sebesar 7,28% seperti tahun 2014 Koperasi perlu mengelola modal kerja secara efektif agar dapat memperoleh *Return On Equity* di atas 7,28% seperti tahun 2014.

Pencapaian keuntungan (laba) dalam perspektif Islam harus beretika. Etika memperoleh keuntungan tersebut mengacu kepada sumber ajaran ekonomi syariah, yaitu Alquran, Hadis dan ijmak para ulama. Seorang muslim dilarang meraih keuntungan melalui ukuran akal, kelezatan nafsu (*hedone*), garis keturunan dan adat istiadat yang bertentangan dengan prinsip islam.

Keuntungan yang beretika akan melahirkan keberkahan. Sehingga ditemukan dalam teori perilaku produsen muslim bahwa tujuan produsen muslim memproduksi barang dan jasa adalah untuk mencapai mashlahah maksimum. Formulasinya adalah keuntungan ditambah keberkahan. Maka, motivasi produsen muslim bukan hanya sekedar mengharapkan keuntungan (fisik) semata, namun harus memperhatikan aspek keberkahan (non fisik).

Ada empat asas penting yang selayaknya diperhatikan para pelaku bisnis muslim dalam usaha meraih laba: Pertama, perolehan keuntungan bebas dari praktik riba. Kedua, keuntungan bukanlah dihasilkan melalui praktik penipuan dan tipudaya muslihat (*al-ghabn*) . Ketiga, keuntungan bebas dari unsur-unsur kebatilan (*al-gharar*). Keempat, perolehan keuntungan bebas dari praktik monopoli barang (*al-ihthikar*).

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar. Beberapa ukuran rasio yang mencerminkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar yaitu:

1) NWC (*Net Working Capital*)

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar) jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas

yang semakin tinggi pula. *Net Working Capital* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NWC} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 3 Perhitungan *Net Working Capital* BMT L-Risma Tahun 2014 – 2015

Th	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar (Rp)	NWC (Rp)	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	24.151.427.518	12.435.917.650	11.715.509.868	
2015	31.156.443.696	16.202.370.126	14.954.073.570	3.238.563.702(+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas *Net Working Capital* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 sebesar Rp 11.715.509.868, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.238.563.702 menjadi Rp 14.954.073.570. Tabel 3 di atas menunjukkan tingkat likuiditas BMT L-RISMA sangat tinggi disebabkan oleh naiknya aktiva lancar jauh lebih besar dari naiknya hutang lancar. Perbandingan *Net Working Capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya operasional BMT L-RISMA Lampung Timur. Dari tabel tersebut dapat kita lihat kemampuan BMT dalam memenuhi kewajibannya seperti penarikan dana oleh nasabah deposan, pembiayaan atau kebutuhan lainnya bisa terpenuhi dengan adanya cadangan likuiditas yang besar, nasabahnya akan merasa aman dan yakin sewaktu-waktu ingin mengambil dananya.

Karena dana tersebut BMT adalah dana dari pihak ketiga yg bisa diambil sewaktu-waktu, maka BMT harus mampu menjaga kepercayaan nasabah ketika nasabah hendak mengambil dananya dan harus mampu memenuhi tanpa adanya suatu penundaan. Dalam al Qur'an Allah menjelaskan perintah untuk menjaga amanah. QS Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

Ayat ini menyebutkan secara prioritas tingkatan amanah yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang beriman; amanah Allah, amanah Rasulullah dan amanah antar sesama orang beriman.

2) CR (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan suatu pengukuran berapa kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio BMT L-RISMA disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Perhitungan *Current Ratio* BMT L-RISMA Tahun 2014 – 2015

Th	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar (Rp)	CR	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	24.151.427.518	12.435.917.650	194,20 %	
2015	31.156.443.696	16.202.370.126	192,29 %	1,91 % (-)

Berdasarkan tabel 4 di atas *Current Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Pedoman umum tingkat *Current Ratio* 200% sudah dianggap baik. Pada tahun 2014 sebesar 194,20%, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,91% menjadi 192,29%. Pada tabel 4 di atas dapat dikategorikan bahwa

Current Rasio tahun 2014 sampai tahun 2015 masih belum baik karena nilai *Current Rasio* berada di bawah standar 200%, yaitu 194,20% dan 192,29%. penurunan *Current Rasio* dari tahun 2014 sampai tahun 2015 disebabkan semakin tingginya hutang lancar yang diiringi oleh kenaikan aktiva lancar. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja belum efisien dan sebaiknya meningkatkan CR sekitar 200% atau diatas 200%.

(a) **QR (*Quick Ratio*)**

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* merupakan suatu pengukuran untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Rati: } \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Quick Ratio BMT L-RISMA disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Perhitungan *Quick Ratio* BMT L-RISMA Tahun 2014 – 2015

Th	Aktiva lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang lancar (Rp)	QR	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	24.151.427.518	764.590.590	12.435.917.650	188,05 %	
2015	31.156.443.696	887.643.130	16.202.370.126	186,81 %	1,24 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas *Quick Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 sebesar 188,05% sedangkan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,24% dan menjadi 186,81%. *Quick Ratio* pada BMT L-RISMA mencapai jauh di atas standar umum sebesar 100%, maka hasil seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja masih kurang efektif. *Quick Ratio* yang dicapai BMT L-RISMA ditinjau dari segi likuiditas sangat baik, namun jika ditinjau dari segi profitabilitas masih kurang baik.

Quick Ratio yang tinggi mencerminkan kemampuan yang sangat besar dalam membayar hutang lancar, namun banyak aktiva likuid yang menganggur berarti mencerminkan kurang efektif dan memperkecil tingkat profitabilitas yang dicapai.

(b) Cash Ratio

Cash Ratio merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} - \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio BMT L-RISMA disajikan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Perhitungan *Cash Ratio* BMT L-RISMA Tahun 2014 – 2015.

Th	Kas (Rp)	Surat Beharga (Rp)	Hutang lancar (Rp)	Cash Ratio	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	24.151.427.518	1.200.000.000	12.435.917.650	203,85 %	
2015	31.156.443.696	700.000.000	16.202.370.126	196,61 %	7,24 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas *Cash Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai *Cash Ratio* sebesar 203,85% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 7,24% dan menjadi 196,61. Setelah dilihat dari penjabaran tabel 6 di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwasannya kemampuan BMT L-RISMA dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek masih belum efisien. Manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif agar koperasi dapat menjaga tingkat likuiditas. *Cash Ratio* merupakan tolak ukur dari perhitungan modal dalam kas yang digunakan koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya

C. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan menggunakan aktiva lancar dalam menjalankan aktivitas operasional. Beberapa ukuran rasio aktivitas yang mencerminkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk operasional yaitu:

(a) Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Cash Turn Over menunjukkan perputaran kas dalam menghasilkan penjualan, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien mengelola kas. *Cash Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{kas}}$$

Tabel 7 Perhitungan *Cash Turn Over* BMT L-RISMA
Tahun 2014 – 2015

Th	Penjualan (Rp)	Kas (Rp)	Cash Turn Over	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	5.887.239.692	3.160.815.175	1,86 kali	
2015	5.760.028.287	2.296.588.390	2,50 kali	0,64 kali (+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas *Cash Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 sebesar 1,86 kali, sedangkan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,64 kali menjadi 2,50 kali. Hasil ini disebabkan berubahnya/ naik turunnya (fluktuasi) kas dari tahun ke tahun diikuti dengan berubahnya/ naik turunnya (flukuasi) penjualan tiap tahun pada BMT. *Cash Turn Over* yang sangat kecil menunjukkan pengelolaan kas juga masih belum efisien, BMT perlu untuk meningkatkan dalam mengelola dana yang tertanam dalam kas. Jumlah kas yang tidak tetap atau naik turun (fluktuasi) dan jumlahnya terlalu besar jika ditinjau dari tingkat likuiditas memang sangat baik, tetapi jika ditinjau dari profitabilitas

yang dicapai menjadi lebih kecil karena menyebabkan banyak uang kas yang menganggur. Dalam alqur'an surat Al Furqon ayat 67 disebutkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Ayat tersebut menjelaskan salah satu kaidah agung dalam ilmu ekonomi. Yaitu apa yang di sebut dengan istilah “*balance*” keseimbangan dalam pembelanjaan harta. Tidak terlalu kikir, juga tidak terlalu pemurah. Karena pada titik ekstrim keduanya adalah perbuatan yang sangat tercela dan akan membawa kepada penyesalan dan dampak negatif dalam kehidupan manusia secara umum. Islam sebagai agama yang sempurna dan universal, sangat memperhatikan pola keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam membelanjakan harta dan pengelolaan harta sebuah lembaga.

Manajemen koperasi perlu mengefektifkan penggunaan kas sesuai dengan kebutuhan dan jangan sampai terjadi kelebihan kas maupun kekurangan kas dalam operasionalnya sehari-hari.

(b) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Working Capital Turn Over adalah kemampuan modal kerja bersih berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan. *Working Capital Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover: } \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Tabel 8 Perhitungan *Working Capital Turnover* BMT L-RISMA Tahun 2014 – 2015

Th	Penjualan (Rp)	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar	WCTO	Kenaikan (+) Penurunan (-)
2014	5.887.239.692	24.151.427.518	12.435.917.650	0,50 kali	
2015	5.760.028.287	31.156.443.696	16.202.370.126	0,38 kali	0,12 kali (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas *Working Capital Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 cenderung turun. Pada tahun 2014 sebesar 0,50 kali, sedangkan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,12 kali menjadi 0,38 kali. Penurunan *Working Capital Turn Over* berubahnya (*fluktuasi*) dari penjualan bersih disertai dengan meningkatnya aktiva lancar. Penurunan *Working Capital Turn Over* ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja BMT belum cukup efektif sehingga pihak manajemen BMT hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan modal kerja agar dapat meningkatkan keuntungan koperasi.

2. Pembahasan Upaya Meningkatkan Profitabilitas dan Menjaga Tingkat likuiditas

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat ROI yang diperoleh sangat kecil/menurun sedangkan berdasar pada tabel 2 di atas tingkat ROE yang diperoleh pada tahun 2015 juga menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan total aktiva belum efektif dan efisien. BMT perlu sekali meningkatkan pengelolaan aktiva khususnya pengelolaan aktiva lancar atau modal kerja secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga tingkat likuiditas melalui kebijakan sebagai berikut:

a. Kebijakan Dalam Mengelola Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, jumlah kas yang ada di dalam koperasi tidak boleh melebihi standar ketentuan banyak atau sedikitnya jumlah kas yang harus dimiliki oleh koperasi,

karena menyebabkan dana pada koperasi tidak produktif. Kebijakan pengelolaan kas BMT L-RISMA dapat ditempuh dengan menggunakan budget kas. Manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efisien agar jumlah kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan yaitu operasional sehari-hari tidak terganggu dan mapu membayar berbagai hutang lancar tepat pada waktunya.

modal dapat dikembangkan menjadi sebuah bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan. Sedangkan dalam pengembangannya tidak semua modal dikembangkan dengan berlandaskan etika-etika yang benar dan baik. Misalnya yang sering kita jumpai adalah penanaman modal pada tempat-tempat sarang kemaksiatan, seperti diskotik, tempat prostitusi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Islam memberikan sebuah solusi tentang bagaimana menanamkan modal secara benar dari sudut pandang etika dan tentunya agama Islam.

Dalam konsep sistem ekonomi Islam, hak milik individu terhadap harta (termasuk kepemilikan atas modal produksi) pada dasarnya merupakan suatu amanat yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya. Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan yang tak terbatas kepada individu untuk menggalakkan usaha secara perorangan, dan tidak pula menghapus semua hak individu dan menjadikan mereka budak ekonomi yang dikendalikan negara seperti yang ditekankan ekonomi sosialis. Akan tetapi, di bawah sistem ekonomi Islam, kepemilikan individu atas harta dan pengembangannya tetap memiliki kebebasan dengan dibatasi ketentuan-ketentuan yang sesuai aturan-aturan Syari'ah.

Dalam hal ini BMT L-RISMA telah menjalankan usahanya dengan berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi islam, menyalurkan dananya untuk usaha produktif yang halal. Dengan nisbah bagi hasil yang telah desepakati dan tidak saling menzalimisatu sama lain.

b. Kebijakan Dalam Mengelola Piutang

Koperasi perlu memiliki manajemen piutang yang baik, sehingga mempercepat tingkat perputaran dan memperkecil *collection period*-nya. Karena adanya *over investment* dalam piutang menandakan sebagian besar modal kerja yang tertanam dalam piutang tidak termanfaatkan secara baik, akibatnya efisiensi dan efektivitas dari pengelolaan modal kerja menurun dan kesempatan memperoleh keuntungan berkurang. Dalam pengelolaan piutangpun pihak BMT menggunakan asas taawun (tolong menolong) ketika ada nasabah yang belum bisa mengembalikan pinjaman maka pihak BMT pun tidak langsung melelang atau menjual barang jaminan yang ada, namun pihak BMT memberikan peringatan dan arahan kepada nasabah tersebut.

c. Kebijakan Dalam Mengelola Rasio Likuiditas

Manajemen koperasi perlu untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif dan efisien agar koperasi dapat meningkatkan jumlah profitabilitas dan menjaga tingkat likuiditas. Dalam hal ini pada tabel 5 yaitu *Quick Ratio* yang sangat tinggi telah menggambarkan kemampuan yang sangat besar dalam membayar hutang lancar, namun banyak aktiva likuid yang menganggur. Berarti mencerminkan kurang efektifnya dan menyebabkan perolehan tingkat profitabilitas yang dicapai menjadi sangat kecil.

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja, sehingga roda perekonomian akan terus berputar.

d. Menerapkan Proyeksi laporan Keuangan untuk Tahun Berikutnya

Setelah dikemukakan beberapa pemecahan masalah di atas, maka untuk lebih memudahkan melihat peningkatan profitabilitas, likuiditas, aktivitas yang ada pada BMT perlu diterapkan perhitungan proyeksi keuangan untuk tahun berikutnya dengan melihat faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam.

3. Pengelolaan Modal Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Dalam organisasi maupun sebuah lembaga sangat ditekankan adanya pengelolaan ataupun manajemen yang baik, sehingga apa yang menjadi tujuan dari lembaga tersebut akan tercapai dengan maksimal. Pentingnya BMT mengelola modal secara baik, terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana serta untuk memaksimalkan laba yang diperoleh BMT

Dalam alqur'an disebutkan bahwasanya Allah menyukai orang-orang yang dalam mengerjakan sesuatu dengan teratur.

Alqur'an surat As-Shaf ayat 04:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*²⁶

Dalam H.R Muslim juga disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ²⁷

²⁶ Depertemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 805

Artinya:

Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu...

Dari ayat-ayat di atas mengandung penjelasan bahwa segala sesuatu hendaknya dilakukan dengan optimal dan sungguh-sungguh. Janganlah melakukan tugas dan wewenangnya dengan asal-asalan. Jika segala sesuatu dilakukan dengan optimal, maka hasilnya pun akan maksimal.

Begitu pula dengan pengelolaan modal BMT harus dikelola dengan tepat dengan maksud dan tujuan untuk memperkecil adanya risiko kekurangan maupun kelebihan dana, karena akibat dari kekurangan dana akan berpengaruh terhadap berkurangnya kepercayaan masyarakat dan kelebihan dana juga memberikan efek yang tidak bagus buat BMT karena banyak dana yang *idle* atau menganggur sehingga profit yang dihasilkan lebih sedikit. Selain itu dengan menjaga tingkat likuiditas yang cukup, BMT dapat memenuhi semua kewajibannya seperti memenuhi penarikan dana oleh deposan, pemberian kredit, kebutuhan operasional BMT serta kebutuhan BMT lainnya baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang BMT, yaitu dengan penyediaan kas secara terus menerus dan menjaga tingkat likuiditas yang ada.

Untuk mencapai tujuan BMT secara optimal maka pihak BMT harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dibidang lembaga keuangan syariah, dengan bekal ilmu yang mumpuni dan semangat kerja, maka pengelolaan akan menjadi lebih maksimal. Dalam Islam dijelaskan bahwa segala sesuatu harus berbekal ilmu, seperti yang dijelaskan dalam hadist riwayat Thabrani:

²⁷ Muslim al-Hajaj, Shahih Muslim, juz 10, (Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 122, hadits no.3615. Lihat juga al-Thabrani, Mu'jam al-Kabir, juz 6, (Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 427, hadits no. 6970

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu* (HR. Thabrani).

Dengan ilmu, seseorang akan dapat memahami berbagai hal dan karena ilmu juga, seseorang akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah, juga di kalangan manusia. Terutama jika disertai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ilmu adalah *sayyidul 'amal* (penghulunya amal), sehingga tidak ada satu amalan pun yang dilakukan tanpa didasari dengan ilmu. Orang yang selalu menggunakan ilmu dan pemikiran akan menghasilkan ladang amal dan akan selalu menjaga amalannya itu dari perbuatan-perbuatan tercela dalam hidup bersosialisasi dalam masyarakatnya.

Begitu pula dalam pengelolaan lembaga keuangan harus dikelola oleh orang-orang yang berkualitas dengan bekal ilmu yang mumpuni. Sehingga dalam pengelolaan lembaga khususnya dalam pengelolaan modal kerja akan lebih optimal yang berdampak pada peningkatan mutu dan hasil yang dicapai oleh BMT. Dan lebih luas akan memberikan kemajuan dan perkembangan terhadap BMT itu sendiri.

Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa pengelolaan modal di BMT L-RISMA terbilang belum efektif, dengan adanya dana yang menganggur. Hal ini akan mempengaruhi tingkat profit BMT dan disisi lain kurangnya penyaluran pembiayaan juga menutup akses masyarakat untuk melakukan usaha produktif bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk usaha. Dalam ekonomi Islam konsep ta'awun sangat dianjurkan, dengan demikian pihak BMT sebagai pemegang dana bisa menyalurkan dananya untuk

menolong masyarakat yang membutuhkan. Sehingga roda perekonomian akan berjalan dan dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan.

Selain hal tersebut pengelolaan modal juga dikatakan belum efektif karena dilihat dari rasio profitalibitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dalam Islam sangat dianjurkan bahwasannya hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, yang demikian adalah termasuk orang yang beruntung. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Artinya: “Barangsiapa yang harinya (hari ini) lebih baik dari sebelumnya, maka ia telah beruntung, barangsiapa harinya seperti sebelumnya, maka ia telah merugi, dan barangsiapa yang harinya lebih jelek dari sebelumnya, maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat”

Dari hadis diatas dapat kita jadikan spirit atau motivasi untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Begitu juga dalam pengelolaan lembaga keuangan seperti BMT. Apa bila pengelolaan dilakukan dengan maksimal maka tujuan dari BMT akan tercapai dan mengalami peningkatan hasil yang optimal. Meskipun dalam pengelolaan modal terdapat hambatan sehingga terkadang berada pada posisi hari ini tidak lebih baik dari hari kemarin. Namun meskipun demikian kita wajib berupaya supaya hari ini lebih baik dari hari kemarin atau tahun ini harus lebih baik dan lebih maju dari tahun sebelumnya.

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh laba secara efisien dari pemanfaatan potensi yang di milikinya dengan baik. Perusahaan dituntut untuk beroperasi dengan efektifitas dan efisiensi. modal kerja perusahaan merupakan faktor penting untuk biaya operasi sehari hari, karena modal kerja merupakan faktor yang utama penggerak operasional perusahaan dan disini lebih dari separuh jumlah aktiva yang ada pada perusahaan adalah aktiva lancar yang merupakan unsur dari modal kerja dan dalam pengelolaan modal bertujuan untuk mendapatkan untung atau profit.

Manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilakukan berdasarkan spirit Islam dengan dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Spirit Islami dalam manajemen laba dilakukan dengan cara mengorientasikan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga utilitas nonmateri, sehingga upaya maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuan manajemen laba akan bertentangan dengan etika Islam. Manajemen laba juga harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada seluruh pihak *stakeholders*, tidak hanya kepada manajer dan *stockholders*. Penciptaan orientasi kepada *stakeholders* pada akhirnya akan mengubah orientasi praktik manajemen laba dari egoisme perusahaan untuk menguntungkan diri sendiri secara internal (*self-interest*), menuju upaya pemberian manfaat kepada seluruh pihak (*stakeholders-interest*).

dalam mencari keuntungan atau laba, prinsip keadilan harus diterapkan, supaya tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.²⁸ Kemudian mengenai kemaslahatan, dalam hal ini harus memenuhi dua unsur, yaitu halal (sesuai dengan syariah) dan *thayyib* (bermanfaat dan membawa kebaikan). Selain itu juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan. Prinsip ini menekankan bahwa manfaat yang didapat dari transaksi syariah tidak hanya difokuskan pada pemegang saham yang nantinya akan mendapatkan dividen, namun juga pada semua pihak yang dapat merasakan manfaat adanya suatu kegiatan ekonomi tersebut. Misalnya saja masyarakat sekitar dan pemerintah yang mungkin tidak terlibat dalam transaksi tersebut secara langsung. Prinsip yang terakhir yaitu universalisme. Artinya transaksi syariah ini dapat dilakukan semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

²⁸ Muhammad, *Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), cet. 1, h.148

Dalam pengelolaan modal harus memperhatikan kaidah-kaidah Islam seperti larangan mengenakan bunga, larangan bersikap pemborosan, dan larangan membekukan modal. Dalam sistem ekonomi Islam modal itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh stagnan, apalagi sampai terjadi *idle* (menganggur). Artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam dengan sistem sendiri, didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitanya dalam penggunaan jasa keuangan misalnya, islam menempuh cara bagi hasil dengan untuk dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sisitem semacam ini modal dan bisnis akan terus terselamatkan, tanpa merugikan pihak manapun. Dengan demikian tujuan falahpun akan tercapai.

